I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan sumber keanekaragaman hayati dan memilki banyak kawasan konservasi. Cagar Alam (CA) termasuk ke dalam salah satu kawasan konservasi. Menurut Undang-Undang nomor 5 tahun 1990 cagar alam merupakan kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembang biakannya berlangsung secara alami yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata.

Cagar Alam Lembah Harau merupakan salah satu dari 22 kawasan konservasi yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) Sumatera Barat. Vegetasi di Cagar Alam Lembah Harau termasuk ke dalam tipe hutan hujan campuran, selain itu juga merupakan daerah tangkapan air (*water catchment*) untuk sungai pada kawasan Taman Wisata Alam Lembah Harau. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 478/Kpts/Um/8/1979 tanggal 2 Agustus 1979 sebagian kawasan Cagar Alam Lembah Harau yaitu seluas 27,5 ha dialih fungsikan menjadi Taman Wisata Alam Lembah Harau, sehingga luas Cagar Alam Lembah Harau menjadi 270,5 ha (BKSDA Sumatera Barat, 2012).

Cagar Alam Lembah Harau merupakan kawasan hutan yang menjadi habitat satwa liar. Tercatat 16 jenis mamalia dari 12 famili, 8 jenis di antaranya masuk kategori satwa yang dilindungi berdasarkan UU No.5 tahun 1990 (BKSDA Sumatera Barat, 2012). Mamalia terutama yang bersifat frugivora memiliki peranan penting pada ekosistem dalam penyebaran biji yang berpotensi untuk regenerasi hutan hujan tropis.

Kokah (*Prebytis siamensis*) merupakan jenis primata Colobinae bersifat folivora yang hidup di habitat hutan dataran rendah dan dijumpai pada pinggiran atau muara sungai. Penyebaran kokah yaitu di Sumatera Bagain Timur, Riau, Lubuk Sikaping, Batam, Malaysia dan Thailand (Supriyatna dan Wahyono, 2000). Menurut IUCN (2008), kokah dalam *Red Data Book* IUCN (*International Union for Conservation Nature and Natural Resources*) merupakan satwa dilindungi dengan status hampir terancam (*near threatened*) dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) menggolongkan kokah ke dalam *Apendix* II.

Keberadaan populasi kokah di Cagar Alam Lembah Harau hingga saat ini belum banyak diketahui masyarakat umum dan belum adanya data serta kajian ilmiah mengenai keberadaan populasi kokah oleh BKSDA Sumatera Barat. Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai keberadaan populasi kokah yang meliputi ukuran kelompok, komposisi umur, rasio seksual dan habitat kokah di Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan populasi kokah yang meliputi ukuran kelompok, komposisi umur, rasio seksual dan habitat kokah di Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan populasi kokah yang meliputi ukuran kelompok, komposisi umur, rasio seksual dan habitat kokah di Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan data dasar yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pihak pengelola Cagar Alam Lembah Harau dalam merumuskan kebijakan dan keputusan yang lebih tepat dalam upaya pelestarian kokah.

E. Kerangka Penelitian

Sumatera merupakan tempat penyebaran primata dengan jumlah terbanyak yaitu sekitar 14-16 jenis dari 22-33 jenis yang ada di Indonesia (Megantara, 1993 dan Berliana dkk., 2013). Salah satu hewan primata yang ada di Sumatera adalah kokah yang termasuk kedalam famili Colobinae. Menurut IUCN (2008), kokah dalam *Red Data Book* IUCN merupakan satwa dilindungi dengan status hampir

terancam (*near threatened*) dan CITES menggolongkan kokah ke dalam *Apendix* II.

Keberadaan populasi kokah di Cagar Alam Lembah Harau hingga saat ini belum banyak diketahui masyarakat umum dan belum adanya data serta kajian mengenai keberadaan populasi kokah oleh BKSDA Sumatera Barat. Oleh karena itu perlu adanya penelitian mengenai keberadaan populasi kokah yang meliputi ukuran kelompok, komposisi umur, rasio seksual dan habitat kokah di Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.

Pengambilan data populasi dilakukan dengan menggunakan metode area terkonsentrasi (*consentration count*) merupakan metode pengamatan atau pencacatan yang dilakukan secara langsung dengan kelompok kokah yang sebaiknya diamati pada saat kelompok sedang melakukan aktivitas bersuara, makan dan istirahat (Rinaldi, 1992). Pengambilan data mengenai keadaan habitat kokah dilakukan dengan menggunakan metode penilaian cepat (*rapid assessment*). Menurut IUCN (2007), metode *rapid assesment* adalah berbasis lapangan yang fokus pada suatu lokasi dan lanskap, sehingga mendapatkan gambaran secara umum komposisi vegetasi pada daerah pengamatan dengan cara menyisir habitat kokah (Gambar 1).

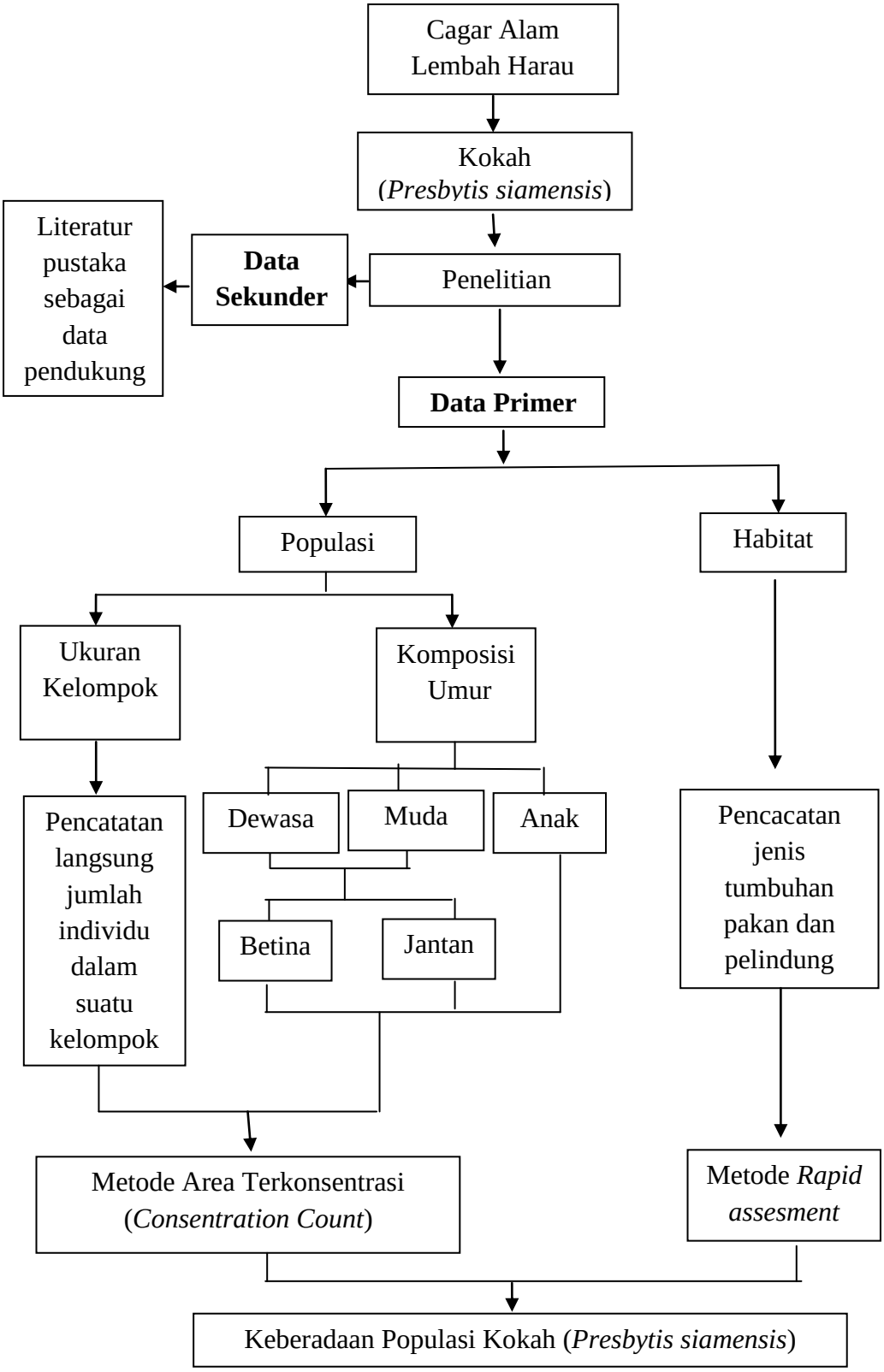

Gambar 1. Kerangka penelitian keberadaan populasi kokah (*Presbytis siamensis*) di Cagar Alam Lembah Harau Sumatera Barat.